**PERBEDAAN PERILAKU MENOLONG ANAK USIA DINI YANG DIBERIKAN METODE CERITA MORAL YANG MENEKANKAN EMOSI POSITIF TOKOH DAN METODE CERITA NONMORAL DI PAUD IDAMAN BANJARBARU** *COMPARISON OF HELPING BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD BETWEEN MORAL STORY EMPHASIZING ACTORS’S POSITIVE EMOTION AND NONMORAL STORY IN PAUD IDAMAN BANJARBARU*

## Rizka Syifa Aminy\*, Rika Vira Zwagery, Jehan Safitri

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, JL.A. Yani Km.36,00.Banjarbaru, 870714, Indonesia*

*\*E-mail:* [*rizkaasyf@gmail.com*](mailto:rizkaasyf@gmail.com)

*\*No. Handphone : 089696043636*

***ABSTRAK***

*Anak usia dini sudah berpartisipasi dalam perilaku menolong meskipun pada usianya mereka masih memiliki egosentrisme (memikirkan diri sendiri) yang tinggi. Perilaku menolong meliputi dua aspek yang berbeda, yaitu niat menolong danperilaku menolong. Niat adalah keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Penelitian menggunakan metode eksperimenreplikasidan memiliki tujuan untuk melihat apakah ditemukan perbedaan niat menolong dan perilaku menolong pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di PAUD Idaman Banjarbaru. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling yaitu 15 siswa pada setiap kelompok dengan anak usia dini yang memiliki umur 5 sampai 6 tahun dengan kategori normal dan belum pernah mendengarkan cerita yang akan diberikan yaitu cerita yang bertema cerita moral emosi positif tokoh dan cerita nonmoral. Berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney nilai signifikansi untuk niat menolong bernilai 0.644 (>0.05) dan perilaku menolong bernilai 0.074 (>0.05), analisis ini menunjukan tidak ada perbedaan signifikan perilaku menolong dan niat menolong pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini disebabkan adanya faktor proactive history, model, dan menolong orang yang disukai.*

Kata Kunci: perilaku menolong, metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh, cerita nonmoral, anak usia dini.

***ABSTRACT***

*Early childhood is involved with helping behavior even though at their age they are still have an high egocentrism ( self- thought). Helping behavior involves two different aspects, namely the intention to help and helping behavior. Intention is a decision or plan to conduct behavior. This study use a replication experimental method that aims to determine differences in helping behavior and intention between the experimental group and the control group at PAUD Idaman Banjarbaru. The sampling technique in this study used was purposive sampling that consisted of 15 students in each group (experiment and control) with the criteria of early childhood that have age 5-6 years old with a normal category and had never heard the story to be given that have a them about moral story enchance actor’s positive emotion and nonmoral story . Based on the Mann- Whitney test results the significance value for helping intention is 0.644 (> 0.05) and helping behavior is 0.074 (> 0.05), this analysis shows that there is no difference in helping behavior and intention to help between the experimental group and the control group. This is due to the proactive history, modelling, and helping those you like.*

Key words: helping behavior, moral story method that emphasizes positive emotions, nonmoral stories, early childhood.

Berdsarkan data survei pada tahun 2017, Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI menyebutkan bahwa anak prasekolah usia 5-6 tahun mencapai 9.647.997 jiwa. Sedangkan menurut hasil tinjauan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2018, di Banjarmasin kelompok anak prasekolah atau berusia 5-6 tahun sebesar 64.185 jiwa. Menurut Yufiarti & Chandrawati (2014), anak usia dini (AUD) atau disebut juga masa anak-anak awal terjadi dari umur 0 hingga 6 tahun. Kemudian ada pula yang menyebutkan anak usia dini merupakan sekelompok anak yang melalui proses pertumbuhan maupun proses perkembangan yang khas. Dikatakan khas sebab AUD memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkatannya masing-masing (Prasanti & Fitsriani, 2018).

Masa dini juga disebut usia emas anak (*golden*

*age*) karena ketika usia ini anak mulai terbuka untuk menerima berbagai upaya pengembangan. Masa periode emas ini juga menjadi periode kritis bagi perkembangan anak, sebab periode ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pada periode-periode berikutnya. Oleh sebab masa usia dini harus dimanfaatkan sebaik mungkin dengan memfasilitasi anak pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak-anak sejak lahir sampai usianya memasuki delapan tahun. Program pendidikan anak usia dini memfaslitasi anak 0-8 tahun untuk membentuk kelompok- kelompok dengan program bermain dan belajar selama setengah hari atau satu hari penuh di pusat, rumah ataupun institusi. Program PAUD memiliki bermacam-macam tujuan seperti program yang dirancang untuk menmbentuk dan mengembangkan kemampuan intelektual (pengetahuan), sosial dan emosional, bahasa serta fisik anak (Yufiarti & Chandrawati, 2014).

Salah satu contoh aspek perkembangan yang perlu ditekankan dalam pembelajaran di PAUD adalah aspek perkembangan moral karena moral akan menjadi landasan bagi anak usia dini untuk bersikap maupun bertindak. Menurut Santrock (2011), perkembangan moral adalah perkembangan yang didalamnya meliputi kognitif (pikiran), afekif (perasaan), dan konatif (perilaku) berdasarkan aturan dan kebiasaan yang semestinya dilakukan individu saat berhubungan dengan orang lain. Moral secara spesifik dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, sehingga tanpa moral individu tidak dapat melakukan proses social dengan baik. Terdapat beberapa strategi untuk membangun hubungan yang baik dalam proses sosialisasi individu dengan lingkungannya, yaitu dengan membangun perilaku prososial, kerja sama, berbagi, empati dan mendorong simpati, baik hati, dan penolong (Papalia & Feldman, 2014).

Sarwono & Meinarno (2015) mengatakan bahwa menolong (*helping*) adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menolong orang lain, dalam beberapa kejadian bisa saja tidak tercapai tujuan yang diharapkan. Perilaku menolong merupakan suatu perilaku yang dapat mengintungkan orang lain tanpa harus memberikan keuntungano untuk orang yang menolong tersebut secara langsung, bahkan terkadang menimbulkan resiko yang negatif bagi orang yang melakukan perilaku menolong tersebut (Baron & Byrne, 2006). Perilaku menolong terdiri dari dua aspek yang berbeda, yaitu niat menolong dan perilaku menolong. Niat adalah keputusan seseorang untuk melakukan perilaku. Oleh karena itu, niat menolong hanya menggambarkan keputusan untuk melakukan perilaku menolong. Anak usia dini sudah mulai melakukan berbagai perilaku moral, salah satunya adalah perilaku menolong walaupun pada usia mereka tidak dapat dipisahkan dari egosentrisme atau memikirkan diri sendiri (Du & Hao, 2018). Pembentukan intensi (niat) dan perilaku menolong dapat ditinjau dari penilaian moral. Anak usia dini mungkin tidak menolak untuk membantu orang lain jika mereka menilai bahwa hal itu adalah benar secara moral. Oleh sebab itu, niat menolong anak usia dini bergantung pada penilaian moral mereka.

Anak usia dini juga mengaplikasikan isyarat emosional untuk melakukan penilaian moral karena pada tahap ini anak-anak sudah dapat membedakan emosi positif dan emosi negatif. Anak usia dini merasakan emosi negatif ketika mereka melakukan perilaku yang salah secara moral. Demikian juga anak akan merasakan emosi positif setelah mereka terlibat dalam perilaku moral yang baik, hal ini dapat membantu mereka menilai bahwa perilaku tersebut adalah benar secara moral (Du & Hao, 2018). Frederickson (1998) mengatakan bahwa ada empat aspek dari emosi positif salah satunya adalah *joy* (kegembiraan). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kisah-kisah moral yang menekankan emosi positif aktor terhadap perilaku jujur daripada yang menekankan emosi negatif para aktor terhadap perilaku berbohong dapat meningkatkan perilaku jujur anak pra sekolah (Talwar, Yachison & Leduc, 2014). Du & Hao (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa niat menolong anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh, sedangkan perilaku menolong dapat dipengaruhi oleh cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh.

Penumbuhan perilaku menolong dapat diupayakan menerapkan metode bercerita. Menggunakan metode bercerita, anak dapat mencontoh perilaku yang baik dari tokoh yang ada didalam cerita. Salah satu perilaku baik yang dapat dicontoh diantaranya adalah perilaku menolong, berbagi, hidup rukun dengan teman, saling menyayangi dan bersama-sama belajar dengan teman tanpa bertengkar dan berebut. Anak-anak yang berada pada

tingkatan usia dini ini merupakan kesempatan pertama yang amat baik bagi pendidik (guru) untuk membentuk kepribadian anak yang nantinya akan menentukan bagaimana mereka di masa depan (Aisah, 2015).

Kisah moral memiliki peran utama dalam memfasilitasi perkembangan moral (Du & Hao, 2018). Kisah moral dapat mengilustrasikan emosi karakter terhadap perilaku yang relevan secara moral. Anak-anak memiliki emosi berbeda yang memberikan motivasi untuk melakukan perilaku menolong melalui cerita-cerita moral. Oleh karena itu, cerita moral dapat membantu berkembangnya perilaku menolong anak-anak dalam hal niat dan perilaku. Kisah-kisah moral dengan tema membantu juga dapat mencakup unsur-unsur emosional dan moralitas. Niat membantu terkait pada penilaian moral (*moral judgement*). Karena berbagai jenis cerita moral dengan tema membantu melibatkan berbagai jenis emosi, kisah-kisah moral ini bisa menjadi penting bagi anak-anak usia dini dalam membuat penilaian (memilih untuk membantu orang lain ketika hal itu dinilai tepat secara moral dan menolak untuk melakukannya ketika hal itu dinilai alah secara moral) dan lebih lanjut menumbuhkan niat menolong mereka. Sebaliknya, perilaku menolong dapat difasilitasi oleh emosi tertentu, terutama emosi positif dan emosi negatif. Oleh karena itu, hanya ada beberapa jenis cerita moral dengan tema membantu yang dapat memfasilitasi perilaku membantu anak-anak prasekolah. Berdasarkan pertimbangan ini, penelitian saat ini bertujuan untuk mengklarifikasi apakah berbagai cerita moral yang berhubungan dengan tema membantu dapat memfasilitasi niat menolong dan perilaku menolong di antara anak-anak prasekolah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti mebuat asumsi bahwa cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dalam cerita lebih memiliki potensi untuk menumbuhkan perilaku menolong dibandingkan dengan cerita nonmoral. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yakni adanya perbedaan yang signifikan antara niat menolong pada anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan metode cerita nonmoral, dan adanya perbedaan yang signifikan perilaku menolong pada anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan metode cerita nonmoral.

# METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam eksperimen ini adalah metode *quasi-experimental. Quasi- expeimental* merupakan desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang

mempengaruhi selama penelitian eksperimen itu berlangsung (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode replikasi dari

penelitian yang telah dilakukan oleh Du & Hao (2018) dengan judul “*Moral Stories Emphasizing Actors’ Negative Emotions Toward Their Nonhelping Behavior Promote Preschoolers’ Helping Behavior*”. Penelitian replikasi merupakan suatu proses untuk mengulangi prosedur eksperimental yang memiliki tujuan untuk memastikan hasil temuan pada suatu penelitian. Jenis replikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah replikasi eksternal. Replikasi eksternal merupakan replikasi yang dilakukan oleh peneliti lain (bukan peneliti yang original) dengan cara mengumpulkan data dari sampel baru pada waktu dan tempat yang berbeda (Shadiqi, Muluk & Milla, 2017).

Penelitian ini menggunakan rancangan

*randomized two-groups design, posttest only*. Desain ini adalah bentuk yang sudah memenuhi kriteria dilakukannya penelitian eksperimen karena adanya pengacakan (randomisasi). Pada *Control Group Posttes-Only Design,* kedua kelompok dibentuk secara acak sehingga keduanya dapat dianggap setara. Perlakuan akan diberikan pada kelompok eksperimen. Setelah perlakuan diberikan kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat pada kedua kelompok untuk dibandingkan hasil atara keduanya dan dilihat perbedaannya. Setiap perbedaan yang terjadi pada kedua kelompok akan dicari penyebabnya. Desain ini berguna pada kondisi yang tidak memungkinkan adanya pre-test, atau ketika ada kekhawatiran akan terjadi interaksi antara pretest dengan perlakuan X (Azwar, 2007). Gambaran sederhana desain penelitan ini membentuk bagan sebagai berikut :

R4(KE) X

→ OE

R5(KK)

→ OK

**Gambar. 1**

**Desain Penelitian Eksperimen *Randomized two- groups design, posttest only***

Keterangan:

R : Pengacakan (Randomisasi) KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

OE : Tes akhir (*posttest*) perilaku menolong pada kelompok eksperimen

OK : Tes akhir (*posttest*) perilaku menolong pada kelompok kontrol

X :Perlakuan (metode cerita moral yang

menekankan emosi positif tokoh)

Penelitian dilakukan di PAUD Idaman Banjarbaru, dengan populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa. Selanjutnya, dalam memilih sampel digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek yaitu anak yang memiliki umur 5-6 tahun, anak usia dini dengan kategori normal atau tidak memiliki kebutuhan khusus, serta belum pernah membaca atau mendengarkan cerita yang akan diberikan dalam eksperimen. Subjek pada penelitian ini berjumlah 30 anak yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah 15 anak pada setiap kelompoknya. Pada kelompok eksperimen, subjek akan diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh yang berjudul “Hilang dan Ditemukan”. Sedangkan kelompok kontrol akan diberikan cerita nonmoral yang berjudul “Kelinci dan Kura-Kura”.

Adapun tahapan yang dilakukan dalampemberian intervensi yaitu, pertama subjek secara individual akan ditempatkan disebuah ruangan yang tenang untuk diberikan percobaan sebanyak dua sesi yang berlangsung selama 16 menit. Pada sesi pertama, cerita yang diberikan berupa cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh pada kelompoj eksperimen dan cerita nonmoral pada kelompok kontrol. Setelah mendengarkan cerita, subjek diminta untuk menjawab lima pertanyaan berkaitan dengan cerita yang telah didengarkan mengenai tokoh, latar, orientasi, klimaks dan resolusi hasil kemudian peneliti memberikan penilaian pada lembar observasi untuk mengetahui pemahaman subjek terhadap cerita. Peneliti kemudian memberikan reward berupa enam buah stiker atas partisipasi subjek dalam menjawab pertanyaan mengenai cerita yang telah diberikan

Pada sesi kedua, peneliti mengukur niat menolong dan perilaku menolong subjek. Peneliti menunjukkan pada subjek sebuah amplop yang berisi foto seorang anak miskin yang sedang bersedih. Kemudi subjek diberikan tiga pertanyaan terkait amplop berisi foto seorang anak miskin yang sedang bersedih yang telah disajikan sebelumnya untuk mengukur niat menolong subjek sebagai hasil *posttest*. Subjek kemudian diberi kesempatan untuk menyumbangkan sejumlah stiker yang mereka miliki kepada anak miskin yang sedang bersedih yang terdapat dalam foto. Setelah itu, peneliti mencatat jumlah stiker yang disumbangkan subjek untuk mengukur perilaku menolong subjek sebagai hasil *posttest*.

Metode pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian adalah observasi dan juga wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Lembar penilaian observasi yang digunakan dalam penelitian ini akan digunakan sebagai instrumen atau alat ukur pada saat posttest. Perilaku menolong subjek diukur berdasarkan tugas perilaku menolong yang diadaptasi dari penelitian Du & Hao (2018). Pada tugas perilaku menolong, subjek akan diberikan 6 buah stiker setelah

menyelesaikan sesi assesmen (perlakuan) berupa metode cerita. Stiker tersebut akan menjadi media untuk mengukur perilaku menolong subjek. Jumlah stiker yang disumbangkan subjek dicatat dengan menggunakan teknik observasi numerical rating scales dengan skor yang berkisar dari 0 hingga 6.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk mengukur niat menolong dan pemahaman cerita pada subjek. Pada niat menolong, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan beserta alternatif jawaban dan melakukan penilaian berupa skor yang berkisar dari 0 hingga 2. Pada pemahaman cerita, peneliti membuat 5 buah pertanyaan yang akan diajukan beserta alternatif jawaban dan melakukan penilaian dengan ketentuan 1 pertanyaan memiliki rentang skor dari 0 hingga 2, sehingga total skor yang diperoleh subjek dari menjawab 5 buah pertanyaan berkisar dari 0 hingga 10.

# Instrumen Penelitian

Observasi dan wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang diadaptasi dari penelitian asli oleh Du & Hao (2018). Proses adaptasi alat ukur dilakukan berdasarkan rumusan yang harus digunakan dalam proses adaptasi budaya pada penelitian replikasi. Menurut Beaton, dkk (2000) proses adaptasi ini memiliki lima tahapan yaitu tahap terjemahan awal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua orang penejemah yaitu orang yang menegetahui konsep mengenai psikologi dan penerjemah lainnya adalah non-psikologi. Tahap sintesis

terjemahan, pada tahap ini hasil terjemahan dari penerjemah pertama (psikologi), penerjemah kedua (nonpsikologi) dan instrumen asli di lakukan pengkajian dan penggabungan sehingga menghasilkan terjemahan baru. Tahap terjemahan kembali, tahap ini merupakan proses pemeriksaan validitas untuk memastikan bahwa versi yang diterjemahkan mencerminkan konten item yang sama dengan versi aslinya. Tahap komite ahli, pada penelitian ini komite ahli terdiri dari seorang ahli PAUD dan guru PAUD. Selain itu penilaian data hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh rater (penilai) berjumlah tiga orang dari bidang psikologi yang selanjutnya dianalisa dengan *percent agreement* (McHugh, 2012).

# Analisa Data

Pengukuran untuk mengetahui perbandingan pemahaman cerita, niat menolong dan perilaku menolong melalui signifikansi perbedaan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan menggunakan analisa *independent sample t-test* dengan rumus perhitungan :

𝑡 =

𝑀1 − 𝑀2

𝑆𝑆 + 𝑆𝑆 1 1

1

sama ratakan pada populasi yang lebih luas (Seniati, Yulianto dan Setiadi, 2011).

Berdasarkan hasil uji *U Mann-Whitney* yang

√(𝑛 − 1)(

1

)

### Gambar 2. Rumus t-test

Keterangan :

2 ( + )

𝑛2 − 1 𝑛1 𝑛2

didapatkan dari kedua sample untuk skor pemahaman cerita adalah senilai 0,750, nilai ini lebih besar dari nilai signifikan (α=0,05), yang berarti pemahaman cerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak

*M1 : Mean* (rata-rata) skor kelompok 1

*M2 : Mean* (rata-rata) kelompok 2 *SS1 : Sum of square* kelompok 1 *SS2 : Sum of square* kelompok 2 *n1 :* Jumlah subjek kelompok 1 *n2 :* Jumlah subjek kelompok 2

Jika dari hasil perhitungan dengan *sample t-test* didapatkan perbedaan pemahaman cerita antara kelompok konrol dan kelompok eksperimen, maka setelah itu dihitung memakai rumus analisis kovarian (Ancova) dengan skor niat menolong dan skor perilaku menolong sebagai variabel terikat dan skor pemahaman cerita sebagai variabel kovariat. Pengujian dilakukan menggunakan rumus uji-t analisis kovarian sebagai berikut (Seniati, Yualianto & Setiadi, 2011):

t = (1 − 𝑟2 ) 𝑀1 − 𝑀2

memiliki perbedaan yang signifikan.

**Tabel 1.** Hasil Uji Mann Whitney Pemahaman Cerita

|  |  |
| --- | --- |
|  | Pemahaman Cerita |
| Mann-Whitney U | 105,000 |
| Wilcoxon W | 225,000 |
| Z | -,319 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,750 |
| Exact Sig. [2\*(1-tailed Sig.)] | ,775b |

Kemudian hasil perhitungan uji *U Mann-Whitney* untuk niat menolong adalah sebesar 0,644, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (α=0,05), maka niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Karen tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka tidak dilakukan uji analisis kovarin

SS1 + SS2

√( )

1 1

( )

+

(ANCOVA).

n1 − 1 (n2 − 1) n1 n2

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 2.** Uji Mann-Whitney Niat Menolong | |
|  | Niat Menolong |
| Mann-Whitney U | 103,000 |
| Wilcoxon W | 223,000 |
| Z | -,462 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,644 |
| Exact Sig. [2\*(1-tailed Sig.)] | ,713b |

### Gambar 3. Rumus uji analisis kovarian (ANCOVA)

Keterangan :

r : Kolerasi VS dengan VT *M1* : Rata-rata skor kelompok 1 *M2* : Rata-rata skor kelompok 2 *SS1* : Sum of square kelompok 1 *SS2* : Sum of square kelompok 2 *n1* : Jumlah subjek kelompok 1 *n2* : Jumlah subjek kelompok 2

# HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, sebelumnya akan dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas, pada hasil penelitian ini analisis data yang telah dilakukan menggunakan uji normalitas didapatkan hasil bahwa data pemahaman cerita, niat menolong dan perilaku menolong tidak terdistribusi secara normal. Sehingga tidak dapat dilakukan perhitungan menggunakan analisa *independent sample t-test*, maka analisis data yang digunakan adalah perhitungan statistik non-parametriik yaitu uji *Mann- Whitney U-Test*. Perhitungan ini digunakan karena subjek pada penelitian jumlahnya sedikit (15 subjek pada masing- masing) sehingga tidak memenuhi uji normalitas jika di

Hasil uji *U Mann-Whitney* untuk perilaku menolong diperoleh hasil dari kedua sampel adalah 0,074, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan (α=0,05), maka perilaku menolong antara kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka tidak dilakukan uji analisis kovarin (ANCOVA).

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 3.**Uji Mann-Whitney Perilaku Menolong | |
|  | Perilaku Menolong |
| Mann-Whitney U | 70,500 |
| Wilcoxon W | 190,500 |
| Z | -1,789 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,074 |
| Exact Sig. [2\*(1-tailed Sig.)] | ,081b |

Untuk mengetahui apakah partisipan memahami dengan baik cerita yang diberikan sehingga dapat menumbuhkan niat dan perilaku menolong pada anak maka dilakukan cek manipulasi. Menurut Sani & Todman (dalam Sugiyono, 2009) cek manipulasi adalah cara pengukuran untuk memastikan bahwa variabel bebas telah berjalan dengan sama pada kondisi yang berbeda‐beda. Cek manipulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, subjek diminta untuk menjawab pertanyaan tentang cerita yang telah diberikan untuk mengukur pemahaman cerita. Pertanyaan tersebut terdiri dari 5 buah pertanyaan mengenai tokoh, latar, orientasi, klimaks, dan resolusi hasil pada cerita. Sistem penilaian lembar wawancara pemahaman cerita yang digunakan peneliti pada penelitian ini diadaptasi Du & Hao (2018) dari Paris dan Paris (2003). Setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan memiliki skor yang berkisar 0 hingga 2, sehingga dari 5 buah pertanyaan maka total skor pemahaman cerita setiap subjek berkisar dari 0 hingga 10. Subjek yang mendapatkan skor yang lebih tinggi menunjukan bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap cerita yang lebih tinggi.

**Tabel 4.** Kategorisai Skor Pemahaman Cerita

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | | **Persentase** | |
| Eksperimen | | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Rendah | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Sedang | 9 | 11 | 60% | 73,33% |
| Tinggi | 6 | 4 | 40% | 26,67% |
| **Total** | 15 15 | | 100% | 100% |

Hasil uji manipulasi menunjukkan bahwa manipulasi eksperimen dalam penelitian berhasil karena tidak ditemukan subjek yang memiliki pemahaman cerita berkategori rendah. Dan sebanyak 40% subjek pada kelompok yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan 26,67% subjek yang diberikan cerita nonmoral memiliki pemahaman cerita dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka dapat diketahui bahwa Ha ditolak dan H0 diterima yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada niat dan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan metode cerita nonmoral di PAUD Idaman Banjarbaru.

# PEMBAHASAN

Niat menolong pada kelompok eksperimen (diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh) dan kelompok kontrol (diberikan cerita nonmoral) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil ini didapatkan setelah dilakukan uji Mann-Whitney

untuk niat menolong yang diperoleh dari skor sampel yaitu 0,644, nilai ini lebih kecil daripada nilai signifikansi (α=0,05). Anak-anak usia dini bersedia memberikan pertolongan kepada orang lain jika mereka menilai hal itu benar secara moral. Dengan demikian, niat menolong anak usia dini bergantung pada penilaian moral mereka. Individu mempertimbangkan, “Apa yang harus dilakukan?” ketika menentukan apakah mereka mau terlibat dalam perilaku menolong. “Apa yang harus dilakukan?” menunjukkan perhatian umum terhadap moral norma-norma yang harus dipatuhi setiap orang (Du & Hao, 2018). 10 subjek pada kelompok eksprimen dan 9 subjek pada kelompok kontrol memiliki niat menolong yang tinggi. Mereka menyatakan bahwa mereka ingin menolong anak miskin dan sedih yang mereka lihat didalam foto serta mereka dapat menyebutkan apa yang ingin mereka berikan kepada anak tersebut beserta alasan mengapa mereka ingin memberikan benda tersebut.

Perilaku menolong pada kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil ini didapatkan setelah dilakukan uji Mann-Whitnney untuk niat menolong yang diperoleh dari skor sampel sebesar 0,074, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi (α=0,05). Piaget menyebutkan bahwa pada masa anak-anak permulaan ada terdapat “moralitas melalui paksaan” (Hurlock, 2008). Dalam tahapan perkembangan moral ini, anak-anak secara otomatis mengikuti berbagai aturan tanpa memikirkan atau menilai apa fungsi aturan tersebut, dan mereka menganggap bahwa orang dewasa adalah sosok yang memiliki kekuasaan sehingga mereka menurut pada aturan yang diberikan oleh orang dewasa. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dimana mereka menunjukkan perilaku menolong dengan cara memeberikan stiker namun mereka tidak mengetahui apa motivasi yang mendasari dari perilakunya tersebut, mereka menolong karena mereka memang diajarkan bahwa harus menolong orang lain bukan karena mereka menyadari bahwa ketika menolong orang lain akan muncul emosi positif seperti rasa gembira sebagaimana yang diceritakan dalam cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh.

Karena tidak ada perbedaan yang signifikan pada niat menolong dan perilaku menolong anak, maka dilakukan cek manipulasi terhadap skor variable kofariat yaitu pemahaman cerita. Setelah dilakukan kategorisasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, didapatkan hasil tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori rendah untuk pemahaman cerita. Hasil ini menunjukkan bahwa manipulasi yang dilakukan pada penelitian ini berhasil, namun ada faktor lain yang menyebabkan tidak ada perbedaan perilaku menolong pada subjek yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan cerita nonmoral.

Adanya model mempengaruhi perilaku menolong anak, seperti yang dipaparkan dalam teori belajar social. Sosok model yang memberikan pertolongan dapat mendorong orang lain yang melihatnya untuk melakukan peilaku menolong (Baron & Byrne, 2006). Seperti tokoh dalam cerita yang diberikan kepada subjek, dapat menjadi model untuk mereka melakukan perilaku menolong. Kemudian ada faktor menolong orang yang disukai (*helping those you like*) yaitu seseorang akan lebih besar kemungkinan untuk menolong keluarga dan kerabat dibandingkan orang asing. Seseorang akan lebih mungkin menolong orang yang belum dikenal jika yang menjadi korban tersebut memiliki persamaan (usia ataupun ras) dengan orang yang melakukan pertolongan tesebut. Beberapa subjek dalam penelitian mengatakan bahwa mereka ingin menolong anak yang ada di foto namun mereka tidak mengenal anak tersebut, sehingga mereka memberikan tidak memberikan stiker dalam jumlah yang banyak. Hal ini juga menunjukkan adanya pengaruh budaya, yaitu di Indonesia orang tua cenderung menanamkan pesan kepada anak, untuk tidak memberikan sesuatu kepada orang asing atau orang yang belummereka kenal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Du &

Hao (2018) yang menyatakan bahwa hanya cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh yang dapat mempengaruhi perilaku menolong anak usia dini dibandingkan dengan cerita nonmoral. Sedangkan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku menolong anak usia dini jika dibandingkan dengan cerita nonmoral. Hasil penelitian Du & Hao (2018) menunjukkan bahwa kisah-kisah moral yang menghadirkan emosi tertentu yang dapat memfasilitasi perilaku menolong anak usia dini. Emosi seperti rasa bersalah melibatkan rasa tanggung jawab pribadi. Hanya kisah-kisah moral yang menghadirkan emosi negatif yang dapat memberikan anak-anak rasa tanggung jawab pribadi.

Perilaku menolong dan niat menolong pada hasil

eksperimen ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhi validitas internal dari penelitian yang telah dilaksanakan. Faktor validitas internal adalah faktor yang meninjau sedalam apa hubungan sebab akibat antara variable dependen dan variable independen yang ditemukan pada penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). *Proactive history* merupakan salah satu dari faktor- faktor dari dalam diri subjek, ini merupakan faktor perbedaan individual yang terlibat ke dalam eksperimen, yang merupakan faktor yang dibawa dalam diri individu maupun sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Anak- anak usia dini yang berpartsipasi dalam penelitian ini telah diberikan pelajaran mengenai perilaku menolong di sekolah mereka yaitu PAUD Idaman Banjarbaru yang di

sajikan dalam bentuk kisah kehidupan sehari-hari oleh guru dikelas.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

pengaruh dari lingkungan seperti saat pemberian perlakuan berlangsung bersamaan dengan jam istirahat anak-anak di PAUD Idaman Banjarbaru, sehingga suara keramaian yang datang dari luar ruangan tempat eksperimen berlangsung membuat subjek tidak sungguh-sungguh fokus kepada ekspermenter. Selanjutnya, pada penelitian ini tidak dilakukan pretest untuk mengetahui perilaku menolong subjek sebelum diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan cerita nonmoral.

# SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi eksperimen tentang perbedaan perilaku menolong pada anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dengan metode cerita nonmoral di PAUD Idaman Banjarbaru tidak ada perbedaan niat menolong dan perilaku menolong yang signifikan diantara kelompok eksperimen (diberikan metode cerita yang menekankan emosi positif tokoh) dan kelompok konstrol (diberikan metode cerita nonmoral). Nilai Uji Mann- Whitney yang menunjukkan tidak ada perbedaan niat menolong dan perilaku menolong yang signifikan diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0.644 pada niat menolong subjek, sedangkan pada perilaku menolong didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,074.

Perilaku menolong dan niat menolong dalam

penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan mungkin saja disebabkan oleh adanya faktor- faktor yang mempengaruhi penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan baik yang mempengaruhi dari dalam (internal) ataupun yang mempengaruhi dari luar (eksternal). *Proactive history* adalah faktor yang mempengaruhi internal penelitian, merupakan faktor perbedaan individual yang dibawa ke dalam penelitian, yang merupakan faktor bawaan maupun sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Anak-anak usia dini yang berpartsipasi dalam penelitian ini telah diberikan pelajaran mengenai perilaku menolong di sekolah mereka yaitu PAUD Idaman Banjarbaru yang di sajikan dalam bentuk kisah kehidupan sehari-hari oleh guru dikelas. Kemudian adanya faktor eksternal seperti model yang mempengaruhi perilaku menolong anak, seperti tokoh dalam cerita yang diberikan kepada subjek, dapat menjadi model untuk mereka melakukan perilaku menolong. Kemudian ada faktor memberikan pertolongan pada orang yang disukai (*helping those you like*) yaitu seseorang akan cenderung menolong keluarga dan teman dibandingkan orang asing. Hal ini juga menunjukkan adanya pengaruh budaya, yaitu

di Indonesia orang tua cenderung menanamkan pesan kepada anak, untuk tidak memberikan sesuatu kepada orang yang belum mereka kenal.

# DAFTAR PUSTAKA

Aisah, I. (2012). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Di Pendididkan Anak Usia Dini (Paud) Matahari Rw X1v Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* , *1*(2), 121-129.

Baron,R. A. & Byrne,D. (2006). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.

Du,Xu., & Hao, J . (2018). Moral1Stories Emphasizing Actors’ Negative Emotions Toward Their Nonhelping Behavior Promote Preschoolers’ Helping Behavior. *Journal of experimental child psychology*, 168, 19-31.

McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: the kappa stati*stic*. *Biochemia1medica*, *22*(3), 276-282.

Papalia, E. D. & Feldman, R. T. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia; Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prasanti, Ditha & Fitriani D. R . (2018). Pembentukan Karakter1Anak Usia1Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas?*. Jurnal1Obsesi.* 2 (1), hal 13-19.

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. & Eko A. M. (2015). *Psikologi Sosial*.

Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B.N. (2011)*.*

*Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.

Shadiqi, M.A., Muluk, H., & Milla, M.N. (2017). Experiment Replication: A Proposed Solution for Developing Psychological Research in Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal.*

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif1Dan Kualitatif1R&D*. Bandung: Alfabeta.

Talwar, V., Yachison,S., & Leduc,K. (2016). Promoting honesty: The influence of stories on children's lie‐ telling behaviours and moral understanding. *Infant and Child Development*, *25*(6), 484-501.

Yufiarti dan Candrawati. (2014). *Profesionaliitas Guru PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

# LAMPIRAN

### Instrumen Penelitian

**Cerita Moral yang Menekankan Emosi Positif Tokoh** ‘Pada suatu hari ada anak laki-laki yang menemukan seekor penguin di depan pintu rumahnya. Anak laki-laki itu tidak tahu dari mana asal penguin tersebut, tetapi penguin mengikutinya terus. Penguin itu terlihat sedih sepertinya penguin tersesat. Jadi, anak laki-laki itu mau membantu penguin untuk mengantarkannya pulang. Setelah itu, anak laki-laki itu bertanya pad polisi, “Apakah ada yang kehilangan penguin?”. Tetapi tidak ada kata polisi. Saat dijalan, ada burung, lalu dia beratanya pada burung itu, “Apakah kamu tahu darimana asalnya penguin?”, tetapi burung terbang tanpa menjawab. Anak laki-lai itu pulang ke rumah. Saat mandi, dia bertanya kepada bebek karetnya, “Apakah kamu tahu darimana asalnya penguin?”, tetapi bebek itu tidak menjawab dan menjauh. Anak laki-laki itu membaca buku, lalu dia tahu asalnya penguin dari Kutub Selatan. Tetapi dia bingung bagaimana bisa sampai kesana? Setelah itu dia mengajak penguin ke pelabuhan, dia meminta kapal besar untuk membawa mereka ke Kutub Selatan. Tetapi suaranya tidak terdengar dari atas kapal. Lalu anak laki-laki itu membawa pengi ke Kutub Selatan dengan menaiki perahu kecil. Akhirnya, mereka tiba di Kutub Selatan. Anak laki-laki itu merasa senang karena bisa mengantarkan si Penguin ke Kutub Selatan dan kemudian anak laki-laki itu memeluk Penguin.’

### Cerita Nonmoral

‘Pada suatu hari, seekor kelinci selalu mengejek kura-kura karena dia sangat lambat. Kura-kura merasa bosan dengan kelinci yang suka pamer. Kura-kura dan kelinci sepakat untuk mengadakan lomba lari. Kelinci berlari cepat dan kura-kura sudah tidak terlihat lagi. Kelinci kemudian duduk dibawah pohin untuk beristirahat sebelum melanjutkan lomba lariny. Kelinci merasa mengantuk kemudian mengatakan, “Sepertinya tidak apa-apa kalau aku tidur sebentar.” Ketika kelinci tidur, kura-kura terus berjalan. Dia tidak pernah berhenti berjalan sampai dia mendekati garis finish. Tiba-tiba kelinci terbangun sambil menguap, kemudian kelinci melanjutkan lomba larinya. Sayangnya kelinci sudah terlambat karena kura-kura sudah mencapai garis finish.’